**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2021**

**Elih Ermawati**

**Mahasiswa Program Studi Akuntansi FE UNKRIS**

**Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur**

**Email:** [**elihadnin@gmail.com**](mailto:elihadnin@gmail.com)

***Abstract:*** *The purpose of this research is to test and prove the influence of fundamental factors on financial distress in companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The population of this study uses all companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period, where 80 companies are the study population. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique, where samples were obtained from populations that met the specified criteria. The results of determining the criteria using purposive sampling technique obtained 15 companies. As for the data analysis techniques used in this study include descriptive statistical analysis (mean, maximum, minimum, range, standard deviation), classic assumption test (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test) and hypothesis testing (statistical test t). The results of this study indicate that return on equity partially has no effect on the financial distress index, debt to equity ratio partially has no effect on the financial distress index, while the quick ratio partially has an influence on the financial distress index.*

*Keyword: return on equity, quick ratio, debt to equity ratio, financial distress, Z-Score*

# **PENDAHULUAN**

## **Latar belakang**

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan suatu keuntungan sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang serta tidak mengalami likuidasi. Akan tetapi pada kenyataannya kadang kala hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik sesuai harapan. Bahkan perusahaan yang memiliki eksistensi dan telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami masalah salah satunya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan apabila tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Sebagian besar perusahaan yang mengatasi kondisi kesulitan keuangan ini dengan melakukan pinjaman atau melakukan penggabungan usaha. Tidak sedikit juga perusahaan melakukan likuidasi perusahaan karena tidak mampu untuk membayar kewajibannya.

Menurut berita dari KONTAN.CO.ID–JAKARTA, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) merilis sejumlah badan usaha milik negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan bangkrut. Dari data itu diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja terburuk. Oleh karena itu, pemerintah akan menggelontor tambahan modal berupa penyertaan modal negara (PMN) kepada BUMN yang mengalami *financial distress*. Sehingga bisa menjadi stimulus kinerja keuangan perusahaan-perusahaan itu. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan, indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-*Score*. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4.

Berdasarkan data Kemenkeu, sembilan BUMN aneka industri terancam gulung tikar. Mengacu perhitungan Altman Z-*Score*, PT Dirgantara Indonesia (Persero) memiliki skor negatif 0,84 dan PT Pindad (Persero) ada di level 1,02. Lalu, skor PT Industri Kereta Api (Persero) 0,92, dan PT Barata Indonesia (Persero) 0,83, PT Krakatau Steel (Persero) 0,47, PT Dok dan Kodja Bahari (Persero) negatif 1,72, PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) negatif 1,23. Sedang skor PT Industri Kapal Indonesia (Persero) 0,89 dan PT PAL Indonesia (Persero) negatif 0,1. Untuk BUMN pertanian yang masuk zona merah alias *financial distress* adalah PT Sang Hyang Seri (Persero) dengan skor negatif 14,02, PT Perkebunan Nusantara (Persero) sebesar 0,35, dan PT Pertani (Persero) 0,82.

Banyak penelitian telah di lakukan untuk menjelaskan model prediksi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian awal dilakukan oleh Altman yang menganalisis ratio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Ghozali, 2012). Andre & Taqwa (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* studi empiris pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010 yang hasilnya menunjukan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian lain Carolina dkk (2017) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2015, hasilnya menunjukan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage* dan arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ke tahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress* yaitu dengan judul Pengaruh Faktor-faktor Fundamental terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021.

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

* Untuk menguji dan membuktikan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
* Untuk menguji dan membuktikan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
* Untuk menguji dan membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 1995).

Menurut Hanafi (2003), laporan keuangan adalah informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2015). Menurut Hery (2015) komponen laporan keuangan meliputi laporan laba-rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Hanafi (2003) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi. Kedua, memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari bunga dan dari penjualan atau utang pinjaman. Ketiga, Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan.

## **Analisis Laporan Keuangan**

Harahap (2013) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Kasmir (2010), analisis laporan keuangan yaitu salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode, oleh karena itu sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang disajikan merupakan bentuk pertanggung jawaban dari masing-masing manajemen pada perusahaan dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan.

## **Rasio Keuangan**

*Financial ratio* atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan hubungan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio keuangan. Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) *financial indicators* dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah:

1. Pendekatan Lintas Seksi (*cross sectional approach*). Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri
2. Pendekatan Runtut Waktu (*time series analysis*). Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio financial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu, maka dapat memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya.

Beberapa rasio keuangan memiliki aplikasi umum dalam analisis keuangan, sementara beberapa lainnya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik. Beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam analisis terhadap suatu laporan keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*) dan rasio aktivitas.

## **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau profit dalam periode tertentu (Kasmir, 2014). Laba merupakan salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup semua pendapatan dan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan kewajiban dalam suatu periode. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya (Rohmadini dkk, 2018).

Sawir (2009) mengatakan bahwa *return on equity* (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

*Return on equity* juga menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

*Return on equity* ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan investasi tersebut dari kacamata akuntansi.

Formula untuk mengukur *return on equity* (ROE) didapatkan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas, atau digambarkan sebagai berikut:

## **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Ketika rasio likuiditas tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya.

*Quick ratio* merupakan salah satu indikator likuiditas jangka pendek perusahaan, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* hanya memperhitungkan kas dan item setara kas untuk perhitungannya. Rasio ini mengabaikan item lain yang mungkin tidak dengan cepat diubah menjadi uang tunai dengan mudah dari perhitungan. Persediaan tidak termasuk dalam penghitungan karena persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diubah menjadi uang tunai. Menurut Kasmir (2014) *quick ratio* (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaannya (*inventory*).

Rumus untuk mengukur *quick ratio* (CR) didapatkan dengan cara aktiva lancar dikurangi persediaan lalu hasilnya dibagi dengan utang lancar, atau digambarkan sebagai berikut:

## **Rasio Solvabilitas**

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang. *Leverage* menunjukkan pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi pada perusahaan dimana tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Rohmadini et al., 2018).

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan suatu perbandingan atau rasio yang menunjukkan total kewajiban dengan ekuitas atau juga modal bersih yang dimiliki sebuah perusahaan setelah membayarkan seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* (DER) juga merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang perusahaan (Kasmir, 2013).

*Debt to equity ratio* juga merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap *total* *sharehoder’s equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang atau *total debts* dengan *total sharehoder’s equity* (Horne dan Wachowicz, 2009).

Menurut Darsono dan Ashari (2010), bahwa *debt to equity ratio* (DER) masuk di dalam solvabilitas, yang mana rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

*Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* ini penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Apabila *debt to equity ratio* bernilai tinggi atau meningkat, maka ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh pihak luar perusahaan atau pemberi utang dan bukan dibiayai dari sumber keuangannya sendiri.

Rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* didapat dengan cara membandingkan seluruh utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan ekuitas, atau digambarkan sebagai berikut:

## ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan dari Whitaker (1999), yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Dari berbagai literatur ada beberapa definisi mengenai *financial distress*. Brigham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa ada lima tipe *financial distress* yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*). Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar;
2. Kegagalan bisnis (*business failure*). Kegagalan bisnis dapat diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian;
3. Insolvensi secara teknis (*technical insolvency*). Situasi ini disebut juga *equity insolvency* yang merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar utangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi utang perusahaan;
4. Insolvensi dalam kebangkrutan (*insolvency in bankruptcy*). Ini adalah kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku utang perusahaan. Jika insolvensi secara teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis;
5. Bangkrut secara legal (*legal bankruptcy*). Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mendefinisikan *financial distress*, semua akan sangat tergantung pada kepentingan peneliti. Beaver (1966) menyataka bahwa *financial distress* sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan masuk ke dalam kebangkrutan. Altman (1968) dan Ohlson (1980) mendefinisikan *financial distress* sebagai pendeklarasian atau masuk ke kebangkrutan.

Banyak hal yang dapat menyebabkan *financial distress* perusahaan. Penyebab tersebut dikelompokkkan sebagai berikut:

1. Internal Perusahaan
   * Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
   * Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
   * Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
   * Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
   * Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan
   * Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan hingga menimbulkan kerugian perusahaan
2. Eksternal Perusahaan
   * Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
   * Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor makro lainnya yang dapat memicu kesulitan keuangan perusahaan.
   * Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
   * Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua dapat menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
   * Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak dapat secara penuh dikendalikan namun dampaknya lebih lanjut dapat menyebabkan kegagalan bisnis

## **Altman Z-Score**

Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio–rasio keuangan (Kurniawati, 2012). Metode Altman Z-*Score* ini merupakan salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital to total assets* (WCTA), *retained earnings to total assets* (RETA), *earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), *market value of equity to book value of total liabilities* (MVEBVL), dan *sales to total assets* (STA). Secara umum disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan *multivariate*. Dengan kata lain, pendekatan *multivariate* rasio keuangan dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan. Adapun fungsi diskriminan yang diformulasikan oleh Alman adalah sebagai berikut:

**Z-Score = 0,12X1 + 0,14X2 + 0,33X3 + 0,06X4 + 0,99X5**

Dimana:

X1: WCTA (*Working Capital to Total Asset*)

X2: RETA (*Retained Earning to Total Asset*)

X3: EBITTA (*Earnings Before Interest and Tax to Total Asset*)

X4: MVEBVL (*Market Value of Equity Book Value of Liabilities*)

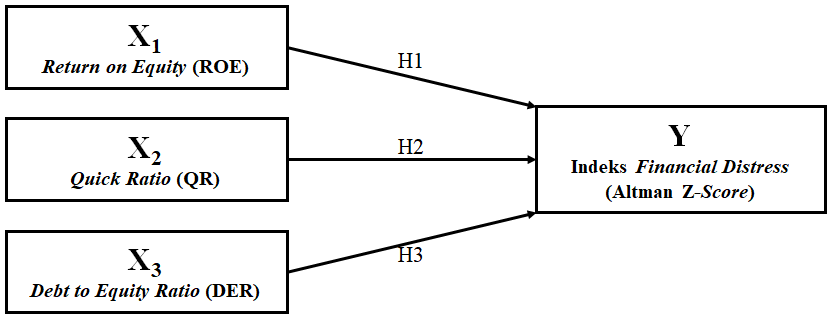
X5: STA (*Sales to Total Asset*)

Kriteria analisis yang telah ditetapkan oleh Altman melalui nilai Z-*Score* sebagai indikator kebangkrutan sebuah perusahan adalah sebagai berikut:

* nilai Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan;
* nilai 1,81 < Z-Score < 2,99 berada di daerah abu-abu (grey area) sehin gga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan;
* nilai Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sangat sulit dan memiliki resiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

## **Kerangka Konseptual Penelitian**

Untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen (*return on equity, quick ratio*, dan *debt to equity ratio*) terhadap variabel dependen (indeks *financial distress* menggunakan Altman Z-*Score*) maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

****

## **Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian yang telah dibuat, maka peneliti mengajukan 3 (tiga) hipotesis.

*Return on equity* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perusahaan yang mendapatkan laba usaha tinggi dapat dikatakan bahwa menajemen berhasil dalam pengelolaan perusahaan. Dengan kemampuan memperoleh laba usaha yang tinggi pula diharapkan akan mampu menutupi beban pokok utang dan beban bunga utangnya. Apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi namun tidak disertai dengan peningkatan laba maka akan membuat keuangan perusahaan bermasalah. Laba usaha yang tidak dapat menutupi beban pokok utang dan bunga utang maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Berdasarkan argumen tersebut maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1: *return on equity* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.**

*Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya tanpa melibatkan persediaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai utang terlalu banyak, maka suatu saat perusahaan tersebut akan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Apabila suatu perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban lancar yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan yang serius dan dapat mengarah pada *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2: *quick ratio* berpengaruh terhadap *indeks financial distress*.**

*Debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar total utang (utang jangka pendek dan jangka panjang) yang dimiliki oleh perusahaan apabila dibandingkan dengan total ekuitas. Apabila total utang perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan total ekuitasnya, maka akan meningkatkan risiko kegagalan dalam membayar pokok utang beserta bunganya ketika sudah jatuh tempo, sehingga dapat mengakibatkan keuangan perusahaan semakin dekat dengan *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3: *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *indeks financial distress*.**

# **METODE PENELITIAN**

## **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif, dimana penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Ghozali, 2016). Adapun variabel-variabel yang digunakan dan diuji dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) yang berupa indeks *financial distress* dan variabel bebas (X) yang berupa *return on equity (X1)*, *quick ratio (X2)*, dan *debt to equity ratio (X3)*.

Untuk variabel terikat (Y) dalam penelitian ini menggunakan indeks *financial distress* yang diukur dengan metode Altman Z-*Score* dan memiliki formula sebagai berikut:

dimana:

X1: WCTA (*Working Capital to Total Asset*)

X2: RETA (*Retained Earning to Total Asset*)

X3: EBITTA (*Earnings Before Interest and Tax to Total Asset*)

X4: MVEBVL (*Market Value of Equity Book Value of Liabilities*)

X5: STA (*Sales to Total Asset*)

Tabel klasifikasi *cut-off* Altman Z-*Score*

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai Z-*Score*** | **Klasifikasi** |
| ≥ 2,99 | kondisi keuangan perusahaan dikategorikan sehat, yang berarti bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* |
| 1,8 < Z-Score < 2,99 | kondisi keuangan perusahaan dikategorikan pada *grey area* |
| < 1,8 | kondisi keuangan perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* |

Sedangkan untuk variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

* X1: ***Return on Equity*** (ROE) atau rasio untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini diukur dengan formula sebagai berikut:
* X2: ***Quick Ratio*** (QR) atau rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang lancarnya menggunakan aset lancar tanpa melibatkan persediaannya. Rasio ini diukur dengan formula sebagai berikut:
* X3: ***Debt to Equity Ratio*** (DER) atau rasio untuk mengukur besarnya proporsi seluruh utang terhadap seluruh ekuitas perusahaan. Rasio ini diukur dengan formula sebagai berikut:

## **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui media perantara dari sumber secara tidak langsung yang dalam penelitian ini berupa laporan keuangan. Objek yang ditetapkan oleh peneliti adalah data laporan keuangan dan informasi lainnya dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dirilis selama periode 2016-2021.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2021, dimana terdapat 80 perusahaan yang menjadi populasi. Adapun untuk mendapatkan sampel penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen pada dokumen sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan tang terpilih sebagai sampel, buku, jurnal, dan literatur lain yang mendukung penelitian ini.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan sehingga suatu data dapat dideskripsikan melalui *mean*, standard deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *skewness* dan kurtosis. Untuk pengujian kelayakan model penelitian ini mengunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan menguji hubungan serta menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat akan digunakan model-model kausalistik, diantaranya melalui parameter korelasi dan regresi, yang selanjutnya dilakukan pengamatan pada masing-masing signifikansi model yang dilakukan melalui penduga uji t dan uji F.

# **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Hasil Penelitian**

Tabel Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistic** | | | | | |
| **Variables** | **N** | **Minimum** | **Maximum** | **Mean** | **Std. Deviation** |
| Return on Equity (ROE) | 90 | -136,44 | 1,55 | -1,5530 | 14,38460 |
| Quick Ratio (QR) | 90 | 0,07 | 3,46 | 0,8613 | 0,73063 |
| Debt to Equity Ratio (DER) | 90 | -7,18 | 786,93 | 11,9244 | 83,31041 |
| Indeks financial distress (ZSCORE1) | 79 | -4,51 | 1,79 | 0,4453 | 0,95750 |
| Valid N (listwise) | 79 |  |  |  |  |

Sumber: Data diolah, 2022

Indeks *financial distress* (Z-Score) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4453. Nilai rata-rata 0,4453 ini artinya ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa indeks *financial distress* memiliki tingkat indeks yang tinggi. Nilai standar deviasi indeks *financial distress* sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,95750. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa indeks *financial distress* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. Indeks *financial distress* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -4,51, sementara indeks *financial distress* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 1,79.

*Return on equity* (ROE) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,9244. Nilai rata-rata 11,9244 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa return on equity memiliki tingkat indeks yang tinggi. Nilai standar deviasi *return on equity* sektor industri dasar dan kimia sebesar 14,38460. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong tinggi. *Return on equity* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -136,44, sementara *return on equity* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 1,55.

*Quick ratio* (QR) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8613. Nilai rata-rata 0,8613 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki tingkat indeks yang rendah. Nilai standar deviasi quick ratio sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,73063. Nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. *Quick ratio* untuk perusahaan sektor sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar 0,07, sementara *quick ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 3,46.

*Debt to equity ratio* (DER) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,9244. Nilai rata-rata 11,9244 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki tingkat indeks yang rendah. Nilai standar deviasi *debt to equity ratio* sektor industri dasar dan kimia sebesar 83,31041. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. *Debt to equity ratio* untuk sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -7,18, sementara *debt to equity ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 786,93.

Tabel Kelayakan Model atas Asumsi Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 79 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .89516998 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .182 |
| Positive | .114 |
| Negative | -.182 |
| Test Statistic | | .182 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji normalitas di atas terlihat bahwa semua variabel berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari signifikan Kolmogorov-Smirnov tes sebesar 0,182 yaitu lebih besar dari 0,05.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| **Variables** | | **Collinearity Statistics** | |
| **Tolerance** | **VIF** |
| 1 | Konstanta |  |  |
| *Return on equity* (ROE) | 0,001 | 957,958 |
| *Quick ratio* (QR) | 0,879 | 1,138 |
| *Debt to equity ratio* (DER) | 0,001 | 960,524 |
| a. Dependent Variable: ZSCORE1 | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

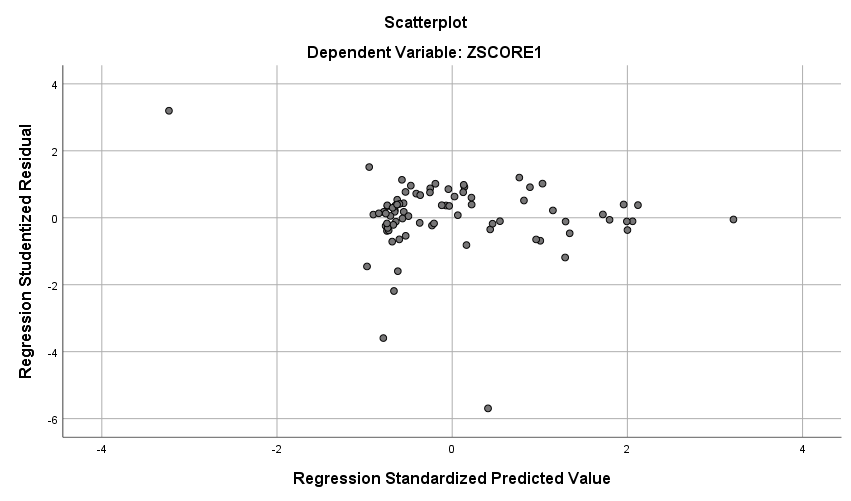
Tabel Hasil Uji Autokorelasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | 0,355a | 0,126 | 0,091 | 0,91290 | 1,330 |
| a. Predictors: (Constant), DER, QR, ROE | | | | | |
| b. Dependent Variable: ZSCORE1 | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil tes auto korelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,330. Karena nilai DW < 2, maka dapat disimpulkan bahwa data di atas tidak terjadi autokorelasi.

**Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas**



**Hasil Regresi Linier Sederhana**

**Tabel Pengaruh *Return on Equity* terhadap Indeks *Financial Distress***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R Square** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig** | **α** |
| *Return on Equity* (ROE) | 0,131 | 0,017 | 0,460 | 0,008 | 0,248 | 0,05 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| thitung < ttabel = 1.164 < 1.665 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,131 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif return on equity dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.017 artinya *return on equity* memberikan kontribusi sebesar 1,70% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 98,30% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,248 dan lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini belum layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan Y = a + bX1 = 0,460 + 0,008X1 yang menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 0,460 artinya apabila tidak ada *quick ratio* maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0.460. Koefisien *return on equity* sebesar 0,008 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai return on equity satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan naik sebesar 0,008 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *return on equity* terhadap indeks *financial distress* dilakukan pengujian uji statistik t menghasilkan nilai thitung yang selanjutnya nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai ttabel yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (df = n – k = 79 – 4 = 75) yaitu sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi linier sederhana, nilai thitung sebesar 1,164 dan bernilai lebih kecil dari nilai ttabel 1.665 maka dapat diartikan bahwa *return on equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Tabel Pengaruh *Quick Ratio* terhadapIndeks *Financial Distress*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R Square** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig** | **α** |
| *Quick Ratio* (QR) | 0,342 | 0.117 | 0,026 | 0.444 | 0,002 | 0,05 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| thitung > ttabel = 3,197 > 1,665 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,342 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif quick ratio dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.117 artinya quick ratio memberikan kontribusi sebesar 11,70% terhadap indeks financial distress, sedangkan sisanya sebesar 88,30% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,002 dan lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini sudah layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan Y = a + bX2 = 0,026 + 0,444X2 yang menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 0,026 artinya apabila tidak ada *quick ratio*, maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0,444. Koefisien *quick ratio* sebesar 0,444 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *quick ratio* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan naik sebesar 0,444 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *quick ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai thitung, yang selanjutnya nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai ttabel yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (df = n – k = 79 – 4 = 75) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi linier sederhana nilai thitung sebesar 3,197 dan bernilai lebih besar dari ttabel 1.665 maka dapat diartikan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Indeks *Financial Distress***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R Square** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig** | **α** |
| *Debt to Equity Ratio* (DER) | 0,135 | 0.018 | 0,463 | -0.001 | 0,235 | 0,05 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| thitung < ttabel = -1,197 < 1,665 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,135 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang negatif *debt to eqity ratio* dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.018 artinya *debt to eqity ratio* memberikan kontribusi sebesar 1,80% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 98,20% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,235 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini belum layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan Y = a + bX3 = 0,463 – 0,001X3 yang menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 0,463 artinya apabila tidak ada *debt to equity ratio*, maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0.463. Koefisien *debt to equity ratio* sebesar -0,001 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *debt to equity ratio* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan turun sebesar 0,001 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai thitung, yang selanjutnya nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai ttabel yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (df = n – k = 79 – 4 = 75) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi linier sederhana nilai thitung sebesar -1,197 dan bernilai lebih kecil dari ttabel 1.665 maka dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Return on Equity* terhadap Indeks *Financial Ditress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki hubungan yang positif sehingga dapat menaikkan indeks *financial distress*. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on equity* akan menaikkan nilai indeks *financial distress* dimana semakin tinggi nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin aman dari *finansial distress*.

Menurut Whitaker (1999), Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Apabila laba perusahaan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu dkk (2017) dan Erayanti (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap indeks *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikah (2016), Desiyanti (2019), Sarina dan Lubis (2020), Samara dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.

### **Pengaruh Quick Ratio terhadap Indeks *Financial Ditress* (Altman Z-Score)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki hubungan yang positif dengan indeks *financial distress*, sehingga dapat menaikkan indeks *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *quick ratio* akan menaikkan nilai indeks *financial distress*, yang mana semakin tinggi nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin sehat serta aman dari *finansial distress*. *Quick ratio* merupakan salah satu indikator likuiditas, yaitu rasio antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saat ini. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka seperti utang usaha, pinjaman jangka pendek, dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang ekstrim yang apabila dibiarkan dapat mengakibatkan *financial distress*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini juga yang sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Samara dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Diana (2020), Erayanti (2019), Ayu dkk (2017), dan Purnomo (2018) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Indeks Financial* *Ditress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki hubungan yang negatif, sehingga *debt to equity ratio* dapat menurunkan indeks *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* akan menurunkan nilai indeks *financial distress*, yang mana semakin rendah nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin tidak sehat dan mengarah pada *finansial distress*. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari pihak luar (kreditur) atau dengan kata lain menunjukkan besarnya penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan. Apabila utang perusahaan semakin besar maka semakin besar pula risiko terjadinya gagal bayar terhadap utangnya. Semakin besar risiko gagal bayar dapat mendekatkan perusahaan pada *financial distress* (kesulitan keuangan) yang dapat mengarah kepada kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *debt to ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu dkk (2017), Sari dan Diana (2020), dan Erayanti (2019), Amalia dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikah (2016), Sarina dan Lubis (2020), dan Samara dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *debt to ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.

# **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

## **Simpulan**

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress*. Adapun likuiditas yang diproksikan oleh *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks *financial distress*. Sedangkan, solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress*.

## **Keterbatasan dan Saran**

* Penelitian ini masih terbatas pada pengaruh return on equity (ROE), quick ratio (QR), dan debt to equity ratio (DER) terhadap indeks financial distress (Z-Score) sehingga didapat R Square (R2) yang masih tergolong kecil, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel lain seperti total asset turnover (TATO), working capital to total asset (WCTA), sales growth (SG), dan lain sebagainya dari perusahaan yang mengalami konsisi financial distress.
* Dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menemukan dan menambahkan bukti empiris variabel-variabel lain yang mampu mempengaruhi indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia
* Untuk perusahaan yang memiliki kondisi keuangan kurang baik dan mengalami financial distress berdasarkan hasil perhitungan dari Altman Z-Score, diharapkan mampu melakukan efisiensi biaya dan tenaga kerja dan memaksimalkan penggunaan aset;
* Untuk perusahaan yang berada pada kondisi *grey area* atau rawan, diharapkan mampu meningkatkan perolehan labanya untuk menghindarkan diri dari terjadinya kerugian, menjaga dan meningkatkan kestabilan aset lancar agar mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu, serta menjaga dan meningkatkan ekuitas agar tidak lebih rendah dibandingkan dengan utang agar pada masa yang akan datang peprusahaan dapat memiliki kondisi keuangan yang sehat dan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*;
* Untuk perusahaan yang berada pada kondisi sehat, diharapkan untuk mampu mempertahankan kestabilan modal kerja bersih, meningkatkan produktivitas untuk memperoleh laba yang cukup sehingga terhindar dari kerugian, mempertahankan dan meningkatkan nilai ekuitas agar lebih tinggi dibandingkan dengan utang, serta melakukan evaluasi secara berkala agar terhindar dari resiko terjadinya *financial distress*;
* Penelitian ini masih terbatas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan penambahan populasi yang dijadikan sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dari selain perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Gatot Nazir. 2013. *Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange*. Review of Integative Business and Economic Research. Vol. 2, No. 2, Hal. 521-533.

Altman. 1968. *Financial Ratios Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy.* The Journals of Finance, Vol. 23, Hal. 589-609.

Amalia dkk. 2020. *The Influence of the Financial Ratio to the Prevention of Bankruptcy in Cigarette Manufacturing Companies Sub Sector*. Solid State Technology Vlo. 63, No. 3, Hal. 4173-4182.

Ayu dkk. 2017. *Pengaruh Likuditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress - Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 43, No.1.

Bank Indonesia (BI). Diakses pada 9 Oktober, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>

Brigham, Eugene F. dan Louis C. Gapenski, 1997. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando: The Dryden Press.

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jilid 1. Edisi kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat.

Bursa Efek Indonesia (BEI). Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

Carolina dkk. 2017. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)*. Jurnal Akuntansi Maranatha. Vol. 9, No. 2, Hal. 137-145.

Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi.

Desiyanti, dkk. 2019. *The Effect of Financial Ratios to Financial Distress Using Altman Z-Score Method in Real Estate Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014 - 2018*. Business and Entrepreneurial Review Vol. 19, No. 2, Hal. 119-136.

Dirman. 2020. *Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow*. International Journal of Business, Economics and Law Vol. 22, No. 1.

Erayanti. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP) Vol.6, No.1, Hal. 38-50.

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Mulitivariate dengan Program SPSS. Cetakan VI*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.

Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2009. *Prinsip–Prinsip Manajemen Keuangan. Alih bahasa Dewi Fitriasari dan Deny A. Kwary*. Jakarta: Salemba Empat.

IDN Financials. Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://www.idnfinancials.com/id/company/sector/basic-industry-and-chemicals-4>

Jiming and Weiwei. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China’s Manufacturing Industry*. International Journal of Digital Content Technology Vol. 5, No. 6, Hal. 368-379.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kisman dan Krisandi. 2019. *How to Predict Financial Distress in the Wholesale Sector: Lesson from Indonesian Stock Exchange*. Journal of Economics and Business Asian Institute of Research, Vol. 2, No. 3, Hal. 569-585.

Kontan.co.id (2019). Diakses 21 Agustus 2022 dari <https://nasional.kontan.co.id/news/banyak-bumn-masuk-list-bangkrut-ini-penyebabnya>

Kurniawanti, Butet Agrina. 2012. *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2007-2011*. Jurnal Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, 2012.

Munawir .2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Ohlson.1980. *Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankcruptcy*. Journal of Accounting Research. Vol. 18, No. 1, Hal. 109-131.

Platt dan Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choised-Based Sample Bias*. Journal of Financial Service Professionals. Vol. 26, No. 2, Hal. 184-199.

Platt dan Platt. 2006. *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. Review of Applied Economics. Vol. 2, No. 2, Hal. 141-157.

Purnomo. 2018. *Influence of the Ratio of Profit Margin, Financial Leverage Ratio, Current Ratio, Quick Ratio Against the Conditions and Financial Distress - Study on the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange Period 2008-2009*. IJBAM Vol. 1, No. 1, Hal. 8-16.

Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Rikah. 2016. *Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 2 No. 1.

Rohmadini dkk. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food dan Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).* Jurnal Admistrasi Bisnis Vol. 61, No. 2, Hal. 11-19

Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS Pada Statistik Parametik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Samara dan Susanti. 2021. *Analysis of Profitability, Leverage, Liquidity, And Activity of Financial Distress Basic Study of Chemical Sub Sector Industry Listed on BEI*. Jurnal Ekonomi LLDikti Wilayah 1 (JUKET) Vol. 1, No. 1.

Sari dan Diana. 2020. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pulp Dan Kertas*. Research In Accounting Journal (RAJ) Vol. 1, No. 1, Hal. 32-48.

Sarina dan Lubis. 2020. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Current Ratio mengidentifikasi Financial Distress Perusahaan Properti terdaftar di BEI periode 2014-2017*. Owner Riset dan Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 2.

Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Whitaker. 1999. *The Early Stages of Financial Distress*. Journal of Economics and Finance Vol. 23, No. 2, Hal. 123-133.

Yahoo Finance. Diakses pada 9 Oktober 2022, dari <https://finance.yahoo.com/>